

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam buku *Denting Dua Belas Mangkok* menuliskan pada masa Dinasti Sung (907-1127) pedagang-pedagang China mulai melakukan perjalanan ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Dalam sejarah China Kuno disebutkan bahwa para pedagang mulai merantau ke Indonesia pada masa akhir Dinasti *Tang*. Daerah yang pertama disinggahi adalah Palembang yang saat itu merupakan pusat perdagangan Kerajaan Sriwijaya, kemudian mereka melanjutkan ekspedisinya ke pulau Jawa seperti Tuban, Surabaya, Gresik, Banten atau daerah Tangerang dan Jakarta untuk mencari rempah-rempah. Pedagang-pedagang perantauan dari China tersebut juga datang membawa kebudayaannya termasuk unsur agamanya.

Pedagang-pedagang perantauan dari China yang datang ke Tangerang secara bergelombang pada abad ke-15 dan abad ke-16 kemudian banyak yang menetap berbaur dengan budaya lokal dan ada juga yang menikah dengan lokal pribumi. Orang Peranakan Tionghoa adalah istilah yang digunakan oleh para keturunan imigran Tionghoa yang telah berdomisili di Indonesia. Pada beberapa wilayah di Indonesia sebutan lain juga digunakan untuk menyebut orang Tionghoa Peranakan, seperti "Tionghoa Benteng" (khusus Tionghoa-Manchu di Tangerang), sehingga tata cara adatnya sekarang merupakan pencampuran dengan budaya lokal Indonesia. Salah satunya seperti tata cara adat pernikahan yang dilakukan tentunya akan menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi etnis Tionghoa di Indonesia dan menjadi salah satu budaya lokal di Indonesia seperti yang terjadi di wilayah Tangerang. (Gunawan, 2014: 4)

Pernikahan etnis Tionghoa merupakan adat pernikahan yang sakral, dan bukan sembarangan dilakukan tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam tradisi etnis Tionghoa zaman dulu sebelum melakukan proses pernikahan mereka harus melakukan enam tahapan tata cara pernikahan tradisional seperti : *Na Cai*, *Wen*

*Ming, Na Ji, Na Zheng, Qing Qi dan Qin Ying.* Pada zaman tersebut peranan mak comblang biasanya kepala keluarga calon mempelai pria mengajukan permintaan menikah kepada kepala keluarga calon mempelai wanita. Di wilayah Tangerang, masyarakat Tionghoa Tangerang secara turun-temurun masih ada yang menerapkan tata cara kebudayaan adat peranakan pada setiap anggota keluarga yang menikah seperti pernikahan Chio Thau. Namun sekarang sudah tidak begitu diwajibkan ketimbang yang dulunya.

Menurut David Kwa (Pengamat Budaya Tionghoa), Chio Thau dilakukan berbeda dari awal kemunculannya. Pada abad ke-19 Cio Tau dilakukan secara umum hampir semua kalangan peranakan Tionghoa, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, sekarang hanya dilakukan di beberapa tempat saja seperti di Tangerang. Publikasi mengenai pernikahan Chio Thau saat ini dilakukan seperti cuplikan video tentang pernikahan Chio Thau yang dipasang di media Youtube tanpa ada kejelasan makna dan peralatan yang dipakai. Publikasi dalam bentuk buku mengenai pernikahan Chio Thau yang berjudul “Dentingan Dua Belas Mangkok”, penulis hanya menemukan sedikit makna yang terkandung dalam pernikahan Chio Thau dan belum lengkap secara keseluruhan. Dari segi wawancara sekilas yang dilakukan terhadap anak muda, saat ini lebih memilih menikah dengan menggunakan budaya barat lantaran praktis dan tidak rumit, ungkap Oktavianti salah satu mahasiswa keturunan peranakan Cina Benteng Tangerang yang sekarang sedang melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Jawa Barat.

Karena mengingat sangat pentingnya tahapan-tahapan tata cara pernikahan yang tidak boleh sembarangan dilakukan dan makna-makna yang terkandung dalam setiap proses dalam pernikahan, dengan adanya perancangan buku ini diharapkan warisan tradisi adat pernikahan Tionghoa peranakan ini tidak punah dan dapat tetap dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa peranakan sekarang. Buku ini selain menjelaskan arti dan makna juga memiliki panduan terstruktur untuk pasangan muda yang nantinya akan menikah dan tetap menjaga tradisi Tionghoa peranakan dalam setiap prosesi pernikahan. Buku ini juga selain berguna untuk persiapan bagi pasangan muda peranakan Tionghoa saat menikah juga diharapkan berguna sebagai

inspirasi untuk peneliti dan para desainer dalam pembuatan karya yang nantinya berhubungan dengan pernikahan Chio Thau.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Pokok permasalahan dalam topik “Perancangan Buku Tata Cara Pernikahan Adat Tionghoa Peranakan Cina Benteng Tangerang” yaitu :

- a. Bagaimana merancang buku tentang tata cara pernikahan Chio Thau Cina Benteng Tangerang yang informatif dan menarik ?
- b. Bagaimana merancang media pendukung yang efektif untuk mempromosikan buku tersebut ?

Ruang lingkup dalam perancangan ini dibatasi pada 10 urutan proses pernikahan Chio Thau.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan pada beberapa permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya yang terdapat di dalam perancangan ini, ada beberapa tujuan penulis dalam melakukan perancangan ini yaitu:

1. Memberikan wawasan luas dan melestarikan kembali tata cara pernikahan budaya Tionghoa peranakan secara terstruktur dan bermakna sehingga tidak punah.
2. Memberikan inspirasi bagi para desainer dalam pembuatan karya yang nantinya berhubungan dengan adat pernikahan Chio Thau.

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan setiap data untuk disajikan dan menjadi sumber informasi perancangan buku ini diperoleh sebagai berikut :

### 1. Observasi

- Pengamatan langsung dilakukan proses pernikahan yang sedang berlangsung untuk mengetahui ciri khas dan tata cara pernikahan Tionghoa peranakan di Tangerang.
- Pengamatan dilakukan di Museum Benteng Heritage untuk mendapatkan informasi pendukung untuk “Perancangan Buku Titik Balik Dunia Dewasa Pernikahan Adat Chio Thau Cina Benteng Tangerang”.

### 2. Wawancara

- Wawancara dengan Hun Cuan Oh sebagai pengurus Gedung Pertemuan 9 Saudara (Rumah Nikah)
- Wawancara dengan Ouw Keng Lie S.Dt.B sebagai pandita vihara.
- Wawancara dengan Ko Tjin Eng sebagai mantan dari Humas Kelenteng Bon Tek Bio untuk mengetahui tentang pernikahan Chio Thau.

### 3. Studi Pustaka

Untuk melengkapi data akan dilakukan juga studi pustaka yang berhubungan dengan budaya peranakan Tionghoa di Indonesia dan media internet yang kemudian didapatkan data yang terkait dengan tata cara pernikahan adat Tionghoa Cina Benteng Tangerang. Untuk perancangan buku, penulis juga mempelajari hal-hal yang berhubungan seperti *book design*, *tipografi*, *layout*.

4. Kuesioner

Untuk menguatkan data juga disebarakan kuesioner sebanyak 100 kuesioner yang ditujukan kepada anak remaja hingga dewasa keturunan Tionghoa peranakan Cina Benteng di Tangerang dengan usia 17-30 tahun untuk mengetahui gambaran buku tentang tata cara pernikahan adat Chio Thau Tionghoa peranakan Cina Benteng di Tangerang yang akan dirancang nanti.



## 1.5. Skema Perancangan

